

# Efektivitas *Corporate Governance* dan *Fraudulent Financial Reporting*

Media Kusumawardani<sup>1</sup>

Achmad Soediro<sup>2</sup>

Ferdinant Adhitama<sup>3</sup>

Muhammad Farhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Correspondences: [mediakusumawardani@fe.unsri.ac.id](mailto:mediakusumawardani@fe.unsri.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan menguji peran *corporate governance* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian dengan variabel yang digunakan masih jarang diteliti terutama mengenai keahlian dewan komisaris, jumlah rapat dan peran perempuan. Sampel penelitian berjumlah 469 perusahaan manufaktur. Pengujian dilakukan dengan regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS yang menguji variabel *corporate governance* yang diwakilkan melalui peran dewan komisaris dari sudut pandang *size*, *independence*, *expertise*, *meet*, *gender diversity* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris (*size*) dan dewan komisaris (*gender diversity*) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel independensi lain yaitu dewan komisaris (*independensi*, *expertise*, *meet*) tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: Dewan Komisaris (*Size*, *Independence*, *Expertise*, *Meet*, *Gender Diversity*); *Fraudulent Financial Reporting*

## *Effectiveness of Corporate Governance and Fraudulent Financial Statements*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of corporate governance on fraudulent financial reporting. Research with the variables used is rarely studied, especially regarding the skills of the board of commissioners, the number of meetings and the role of women. The research sample is 469 manufacturing companies. Tests were carried out using logistic regression using the SPSS application which tested corporate governance variables represented through the role of the board of commissioners from the point of view of size, independence, expertise, meet, gender diversity towards fraudulent financial reporting. The results of the study show that the board of commissioners (size) and the board of commissioners (gender diversity) have a negative effect on fraudulent financial reporting. Another independence variable, namely the board of commissioners (independence, expertise, meet) is not proven to have an effect on fraudulent financial reporting.*

Keywords: The Board of Commissioner (*Size*, *Independensi*, *Expertise*, *Meet*, *Gender*); *Fraudulent Financial Reporting*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 5  
Denpasar, 26 Mei 2023  
Hal. 1301-1314

DOI:  
10.24843/EJA.2023.v33.i05.p11

**PENGUTIPAN:**  
Kusumawardani, M., Soediro, A., Adhitama, F., & Farhan, M. (2023). Efektivitas *Corporate Governance* dan *Fraudulent Financial Reporting*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1301-1314

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
30 November 2022  
Artikel Diterima:  
22 Mei 2023

## PENDAHULUAN

*Fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan masih menjadi topik yang selalu menarik untuk didiskusikan. Pentingnya topik *fraudulent financial reporting* yaitu topik yang akan selalu ada karena kasus kasusnya sampai sekarang masih bermunculan. Seperti pada kasus enron yang mulai terkuak pada tahun 2001 (Khotimah, 2021) dan worldcom pada tahun 2002 (Sugama, 2021). Kasus ini menunjukkan bahwa ada perusahaan besar yang secara *financial* terlihat bagus namun mengalami kebangkrutan secara mendadak. Kasus ini memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan yang dimodifikasi atau dibuat tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Selain enron dan wordcom kasus yang sama juga baru baru ini menjadi perhatian di Indonesia karena pada tahun 2020 PT Asuransi Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia terbukti melakukan pelanggaran dalam menyajikan laporan keuangan. Badan Pemeriksa Keuangan menyebut PT Asuransi Jiwasraya melakukan *window dressing* atau rekayasa akuntansi laporan keuangan, sedangkan PT Garuda Indonesia terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan (Cahyani, 2020).

Munculnya kasus *fraudulent financial reporting* dari beberapa tahun yang lalu sampai sekarang bukanlah masalah di Indonesia saja namun masalah internasional. *Fraudulent financial reporting* merupakan bagian dari kegiatan *fraud* yang memiliki dampak yang besar. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan peringkat pertama *fraud* yang sering dilakukan pada sektor perbankan syariah (Rahman & Anwar, 2014). Berdasarkan masalah internasional terkait laporan keuangan, maka banyak penelitian yang masih dibutuhkan untuk pengembangan kajian dari tema *fraudulent financial reporting*. Hasil literatur dan penelitian diharapkan menghasilkan temuan temuan baru guna meminimalisir terjadinya *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi dalam meminimalisir terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan memodifikasi penelitian sebelumnya dan menambahkan kebaruan dari penelitian sebelumnya.

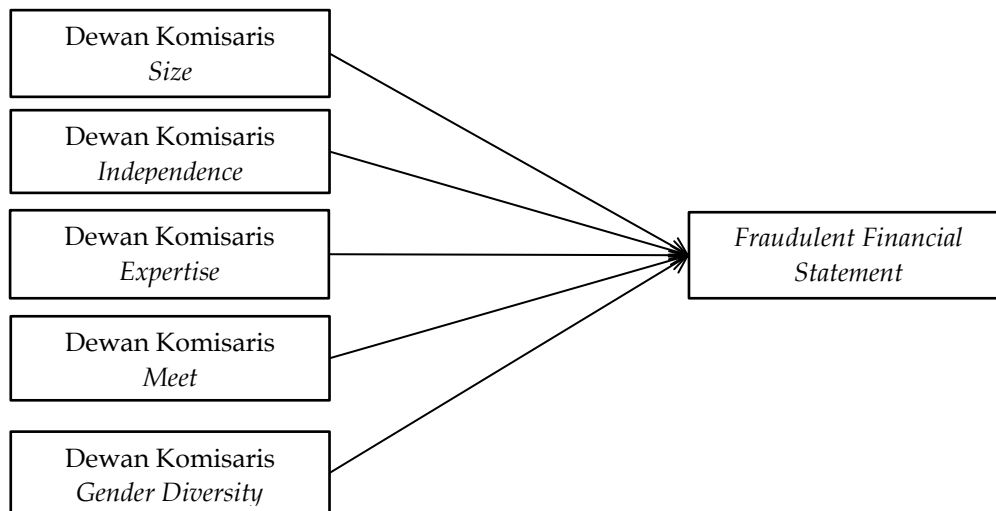
Penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Namun beberapa penelitian terdahulu memiliki perbedaan hasil. Jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris bersertifikat Internasional tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Razali & Arshad, 2014). Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Martins & Júnior (2020) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris (*size, independence, gender diversity*) memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian Wicaksono & Chariri (2015) dan Dewi (2019) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini menguji *fraudulent financial reporting* yang melibatkan komponen *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate governance* adalah pengelolaan yang dibuat untuk meningkatkan perusahaan dari segi akuntabilitas, transparansi dan kemampuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka *corporate governance* merupakan variabel yang tepat dalam menguji penelitian *fraudulent financial reporting*. Melalui *corporate governance* perusahaan seharusnya dapat meningkatkan sistem pengelolaaanya sehingga dapat berdampak pada menurunnya penyalahgunaan yang dilakukan oleh pihak pihak

tertentu dalam memenuhi kepentingannya seperti penyalahgunaan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini dilakukan dengan pengujian salah satu komponen *corporate governance* yaitu dewan komisaris. Komponen *corporate governance* (dewan komisaris *size, independence, expertise, meet, gender diversity*) merupakan kontrol perusahaan yang akan diuji apakah berdampak signifikan atau tidak terhadap *fraudulent financial reporting*. Kebaruan pada penelitian ini didasari pada penelusuran ilmiah dan publikasi penelitian sebelumnya yang masih sangat terbatas dalam meneliti *fraudulent financial reporting* khususnya melibatkan variabel dewan komisaris yang dikaitkan dengan keahlian (*expertise*), jumlah rapat (*meet*) dan peran perempuan (*gender diversity*). Penelitian menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2018 sampai 2021.

*Fraudulent financial reporting* memberikan dampak yang begitu besar bagi pengguna informasi keuangan. Hal ini disebabkan dengan adanya kecurangan laporan keuangan maka kondisi keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perlu diketahui *fraudulent financial reporting* merupakan salah satu *fraud* yang menjadi perhatian karena dampak dari *fraudulent financial reporting* menimbulkan kerugian yang besar. Penelitian yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting* berada di peringkat pertama di perbankan syariah (Rahman & Anwar, 2014). Kecurangan pelaporan keuangan meliputi beberapa modus (Wells, n.d.) seperti Pemalsuan, manipulasi keuangan atau dokumen pendukung. Menghilangkan informasi yang signifikan sebagai sumber pelaporan keuangan, Implementasi yang salah terhadap prinsip akuntansi, prosedur atau kebijakan dalam pengukuran, pengakuan, pelaporan dan pengungkapan peristiwa ekonomi maupun transaksi bisnis, Menghilangkan secara sengaja informasi yang seharusnya diungkapkan terkait prinsip dan kebijakan akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Sedangkan IAI menjelaskan bahwa kecurangan adalah setiap tindakan akuntansi sebagai : Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia” (IAI, 2018).

*Corporate Governance* adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola Perusahaan yang baik menurut Bursa Efek Indonesia adalah merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibility, independensi serta kewajaran dan kesetiaan. Terwujudnya Good Corporate Governance didukung oleh beberapa organ utama yaitu dewan komisaris sedangkan dewan komisaris dapat menunjuk komite audit yang bersifat independen untuk membantu kerja dewan komisaris.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dewan komisaris memiliki peran dan tugas untuk melakukan pengawasan dan pemberian saran kepada manajemen. Pengawasan yang dapat dilakukan dewan komisaris adalah pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan perusahaan efek pada umumnya dan pemberian nasihat kepada direksi, pengawasan atas terselenggaranya penerapan tata kelola, memastikan bahwa direksi menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari fungsi manajemen risiko (OJK, 2017). Berdasarkan beberapa tugas tersebut sangat memungkinkan bahwa dewan komisaris dapat menekan terjadinya *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan jika tugas dari dewan komisaris dilaksanakan secara efektif dan bertanggung jawab. Beberapa aspek yang dapat mengukur peran dewan komisaris terhadap penurunan *fraudulent financial statement* salah satunya dari *size* atau jumlah dewan komisaris yang berada pada sebuah perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin banyak jumlah pengawasan yang dilakukan dan semakin banyak masukan yang bisa diberikan kepada perusahaan. Apabila dikaitkan dengan peran dewan komisaris (*size*) terhadap pencegahan *fraudulent financial reporting* maka semakin tinggi jumlah memiliki potensi untuk menemukan adanya kecurangan laporan keuangan dan akhirnya dapat menekan kegiatan tersebut. Pada penelitian sebelumnya dewan komisaris (*size*) memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Almaqtari *et al.*, 2020) dan (Anastasia Chi-Chi, 2016) & Oghenefegha Friday, 2016), dewan komisaris (*size*) memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Martins & Júnior, 2020), dewan komisaris (*size*) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019). Sedangkan manajemen laba yang dilakukan secara berlebihan dapat memberikan dampak yang sama ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu laporan keuangan perusahaan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan kualitas laporan keuangan menunjukkan bahwa jika laporan keuangan berkualitas maka minim kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H<sub>1</sub>: Dewan Komisaris (*Size*) berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Independensi dewan komisaris memberikan peluang dewan komisaris melakukan pekerjaannya tidak berada dibawah tekanan dan tidak ada hubungan yang saling menguntungkan antara pihak yang berkepentingan. Independensi dewan komisaris diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan sangat baik dan jujur atas kondisi suatu perusahaan. Dewan komisaris independen juga tidak memiliki kepentingan seperti konsep dari *agency* teori, sehingga peran dewan komisaris independen dapat mengontrol manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris (*independence*) terhadap *fraudulent financial statement* (Martins & Júnior, 2020). Dewan komisaris (*independence*) terbukti memiliki pengaruh manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Rajeevan & Ajward, 2019) (Al Azeez *et al.*, 2019) dan dewan komisaris (*independence*) memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Amah & Ekwe, 2021).

H<sub>2</sub>: Dewan Komisaris (*Independence*) berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Keahlian dewan komisaris merupakan dasar pengetahuan, pengambil keputusan, serta saran terkait perusahaan yang dapat diberikan oleh dewan komisaris. Keahlian yang sesuai dengan bidang pekerjaannya dapat meningkatkan efektivitas kinerja bagi dewan komisaris. Dewan komisaris yang memiliki keahlian pada bidang keuangan dapat membantu dewan komisaris dalam menganalisis apakah laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan ataupun dibuat untuk kepentingan tertentu. Menurut Onourah & Imene (2016) dan Aifuwa & Embele (2019), dewan komisaris terdiri dari para ahli, memiliki tingkat kepercayaan dalam melaporkan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian dewan komisaris (*expertise*) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019), dewan komisaris (*expertise*) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Aifuwa & Embele, 2019) (Almaqtari *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris yang mampu atau ahli dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan asumsinya juga dapat mengurangi atau meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Dewan Komisaris (*Expertise*) berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Banyaknya rapat yang dihadiri dan banyaknya rapat yang diadakan memberikan peluang antara dewan komisaris untuk berdiskusi terkait permasalahan dan temuan yang terjadi di perusahaan. Frekuensi rapat yang tinggi mengasumsikan banyaknya permasalahan yang dapat terselesaikan dan banyaknya tukar pendapat mengenai kondisi perusahaan. Banyaknya frekuensi pertemuan dewan komisaris mengasumsikan bahwa terdapat permasalahan yang dapat dikomunikasikan termasuk mengenai kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019) dan kualitas laporan keuangan (Almaqtari *et al.*, 2020). Penelitian pendukung menggunakan sudut pandang kualitas laporan keuangan dan manajemen laba karena variabel tersebut sangat berhubungan dengan *fraudulent*



*financial reporting*. Kualitas laporan yang baik dan kurangnya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat mencegah terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris dapat menurunkan tindakan *fraudulent financial reporting*.

H4: Dewan Komisaris (*Meeting*) berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

*Gender diversity* pada penelitian ini, ingin menunjukkan peran perempuan di dewan komisaris pada penurunan tingkat kecurangan laporan keuangan. Perempuan pada dasarnya memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis dan melaksanakan pekerjaan secara rinci. Peran perempuan pada sebuah kelompok adalah memberikan kontribusi dari sudut pandang perempuan dan keahlian tertentu yang mungkin lebih baik dari sudut pandang laki laki. Sehingga kelompok yang terdiri dari perempuan dan laki laki akan menghasilkan analisis yang baik karena dalam keputusannya melibatkan kombinasi kelebihan masing masing. Berdasarkan hal tersebut peran perempuan pada dewan komisaris seharusnya dapat dipertimbangan. Pada penelitian terdahulu terbukti bahwa perempuan memiliki hubungan negatif terhadap *fraudulent financial statement* di Malaysia (Marzuki *et al.*, 2019) dan Dewan komisaris (*gender*) perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang menjabat pada dewan komisaris dapat menurunkan tingkat *fraudulent financial reporting*.

H5: Dewan Komisaris (*Gender Diversity*) berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh komponen *corporate governance* pada *fraudulent financial reporting*. Maksud dari komponen *corporate governance* pada penelitian ini adalah dewan komisaris. Pada variabel dewan komisaris, penelitian ini menguji dewan komisaris melalui komponen *size, independence, expertise, meeting, gender diversity*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data keuangan secara spesifik menggunakan data keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2021. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai 2021. Pengambilan sampel yang dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Jumlah sampel yang diolah adalah 469.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* diukur menggunakan model Beneish M-score (Beneish, 1999) dengan perhitungan  $M\ Score = -4,840 + 0,920\ DRSI + 0,528\ GMI + 0,404\ AQI + 0,892\ SGI + 0,115\ DEPI - 0,172\ SGAI - 0,327\ LVGI + 4,697\ TATA$ . Hasil dari M-Score merupakan dasar penentuan nilai dummy dengan ketentuan bahwa jika M score  $>-2,22$  maka perusahaan melakukan *fraudulent financial*

reporting (nilai: 1), sedangkan < -2,22 perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial reporting* (nilai: 0).

DSRI adalah Days sales in receivables index.

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha } (t) / \text{Penjualan } (t)}{\text{Piutang Usaha } (t-1) / \text{Penjualan } (t-1)} \dots\dots\dots (1)$$

GMI adalah Gross Margin Index

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor } (t-1) / \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Laba Kotor } (t) / \text{Penjualan } (t)} \dots\dots\dots (2)$$

AQI adalah Asset Quality Index

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Aktiva lancar } (t) + \text{Aktiva tetap } (t)}{\text{Total Aktiva } (t)}}{1 - \frac{\text{Aktiva lancar } (t-1) + \text{Aktiva tetap } (t-1)}{\text{Total aktiva } (t-1)}} \dots\dots\dots (3)$$

SGI adalah Sales Growth Index

$$SGI = \frac{\text{Penjualan } (t)}{\text{penjualan } (t-1)} \dots\dots\dots (4)$$

DEPI adalah Depreciation Index

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi } (t-1)}{\text{Depresiasi } (t-1) + \text{Aktiva tetap } (t-1)}}{\frac{\text{Depresiasi } (t)}{\text{Depresiasi } (t) + \text{Aktiva tetap } (t)}} \dots\dots\dots (5)$$

SGAI adalah Sales General and Administrative Expenses Index

$$SGAI = \frac{\frac{\text{SGAI } (t)}{\text{Penjualan } (t)}}{\frac{\text{SGAI } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}} \dots\dots\dots (6)$$

LVGI adalah Leverage Index

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Total kewajiban } (t)}{\text{Total aktiva } (t)}}{\frac{\text{Total kewajiban } (t-1)}{\text{Total aktiva } (t-1)}} \dots\dots\dots (7)$$

TATA adalah Total Accruals to Total Assets

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha } (t) - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi } (t)}{\text{Total Aktiva } (t)} \dots\dots\dots (8)$$

Variabel independen adalah dewan komisaris dan pada penelitian ini dewan komisaris diuji melalui ukuran dewan komisaris (*size*), dewan komisaris independen (*independence*), dewan komisaris yang memiliki keahlian (*expertise*), kegiatan rapat dewan komisaris (*meet*), dewan komisaris perempuan (*gender diversity*). Dewan komisaris (*size*) menunjukkan berapa jumlah anggota dewan komisaris (Razali & Arshad, 2014) yang bekerja di perusahaan, dewan komisaris (*independence*) menunjukkan komposisi dewan komisaris independen pihak eksternal yang bekerja secara profesional dan independen dengan pengukuran jumlah anggota dewan komisaris yang Independen/ jumlah total anggota dewan komisaris (Almaqtari *et al.*, 2020), dewan komisaris (*expertise*) menunjukkan presentasi dewan komisaris yang ahli di bidang keuangan ataupun menejerial dengan perhitungannya yaitu jumlah anggota dewan komisaris dengan keahlian bidang keuangan atau bidang manajerial / jumlah total anggota dewan komisaris (Almaqtari *et al.*, 2020). Dewan komisaris (*meet*) menunjukkan jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun berdasarkan rumus jumlah total rapat yang dihadiri oleh seluruh dewan komisaris/ jumlah total rapat yang dijadwalkan (Almaqtari *et al.*, 2020). Dewan komisaris (*gender diversity*) merupakan variabel independen yang menunjukkan jumlah perempuan di dewan komisaris (Marzuki *et al.*, 2019) (Boulouta, 2013).

Variabel kontrol pada penelitian adalah ukuran Perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln Total Aset (Sun *et al.*, 2019) .

Sedangkan *leverage* diukur dengan menggunakan total kewajiban / total aset (Marzuki *et al.*, 2019) (Razali & Arshad, 2014).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel dependennya menggunakan pengukuran dummy. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah.  

$$FFR : \alpha + b1 \text{DKSize} + b2 \text{DKInd} + b3 \text{DKExp} + b4 \text{DKMeet} + b5 \text{DKGen} + b6 \text{Size} + b7 \text{Lev} + e \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- FFR = *Fraudulent Financial Statement.*
- DKSize = Dewan Komisaris (*Size*)
- DKInd = Dewan Komisaris (*Independence*)
- DKExp = Dewan Komisaris (*Expertise*)
- DKMeet = Dewan Komisaris (*Meeting*)
- DKGen = Dewan Komisaris (*Gender Diversity*)
- Size = Ukuran Perusahaan
- Lev = *Leverage*
- a = Konstanta
- b1, b2, b3, b4, b5, b6, b7 = Koefisiensi variabel bebas
- e = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah data sampel yang diolah adalah 469. Data tersebut merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Sedangkan jumlah sampel penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Penelitian**

Kriteria	Total
Laporan keuangan Perusahaan yang dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (2018-2021)	3.112
Laporan Keuangan bukan Perusahaan Manufaktur	2.320
Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur	792
Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap (2018-2021)	324
Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap (2018-2021)	469

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Data Tabel 1 menunjukkan bahwa data manufaktur yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian adalah berjumlah 469 data penelitian. Data 469 ditentukan berdasarkan pengambilan sampel melalui pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan.



**Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.D
DKSize	469	2,000	10,000	4,130	1,792
DKInd	469	1,000	5,000	1,700	0,807
DKExp	469	0,000	7,000	1,660	1,154
DKMeet	469	0,440	1,000	0,930	0,152
DKGen	469	0,000	3,000	0,480	0,597
Size	469	15,930	33,470	26,190	3,669
Lev	469	0,06	7,650	0,510	0,472

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji statistik deskripsi menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris (*size*) yang terdapat pada sampel paling tinggi yaitu 10 dewan komisaris pada salah satu perusahaan (Astra Internasional Tbk) dan jumlah minimal dewan komisaris perusahaan berjumlah 2 orang. Dewan komisaris (*Insepence*) paling tinggi berjumlah 5 orang pada perusahaan Unilever Tbk, sedangkan jumlah paling sedikit pada dewan komisaris (*independence*) adalah berjumlah 1 orang. Dewan komisaris (*Expertise*) yang memiliki kemampuan dibidang keuangan dan menejerial paling banyak berjumlah 7 orang (Fajar Surya Tbk), sedangkan ada perusahaan pada sampel yang tidak memiliki keahlian keuangan ataupun menejerial dari sudut pandang pendidikan. Dewan komisaris (*meet*) menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dihadiri paling tinggi 100% dan paling rendah 44%. Dewan komisaris (*gender*) menunjukkan bahwa jumlah paling banyak melibatkan peran perempuan pada jabatan dewan komisaris yaitu 3 orang dan masih banyak perusahaan yang juga tidak melibatkan peran perempuan sama sekali. Sedangkan variabel kontrol pada penelitian ini yaitu *Size* menunjukkan bahwa memiliki nilai maksimal pada angka 33,47, nilai minimal berjumlah 15,93 dan *leverage* menunjukkan nilai maksimal 7,65, nilai minimal 0,06.

**Tabel 2. Uji Kelayakan dari Model Regresi**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14,478	8	0,070

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji kelayakan model regresi menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Pada uji ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,07. Nilai tersebut mengartikan bahwa data dinyatakan layak untuk model penelitian yang dilakukan.

**Tabel 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Step	-2log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	611,317	0,079	0,105

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan angka 0,105 atau 10,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas dewan komisaris (*size*), dewan komisaris (*independence*), dewan komisaris (*expertise*), dewan komisaris (*meet*), dewan komisaris (*gender diversity*) dan variabel kontrol ukuran perusahaan, leverage pada penelitian memiliki pengaruh sebesar 10,5% pada variabel Y yaitu *fraudulent financial reporting*. Sedangkan sisanya yaitu 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 4. Uji Regresi Logistik**

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
DKSize	-0,326	0,105	9,642	1	0,002	0,722
DKInd	-0,085	0,207	0,169	1	0,681	0,918
DKExp	0,156	0,101	2,378	1	0,123	1,169
DKMeet	-0,428	0,676	0,401	1	0,527	0,652
DKGen	-0,430	0,167	6,610	1	0,010	0,650
Size	-0,003	0,027	0,014	1	0,905	0,997
Lev	-0,107	0,206	0,269	1	0,604	0,889
Constant	2,024	0,978	4,285	1	0,038	7,570

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada hasil statistik menunjukkan bahwa dewan komisaris (*size*), memiliki tingkat signifikansi 0,002 dan beta -0,326. Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai negatif pada beta mengartikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil statistik tersebut menyebutkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu dewan komisaris (*size*) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian memiliki arti bahwa semakin banyak dewan komisaris yang menjalankan tugasnya maka semakin rendah tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan. Semakin rendah jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan (Almaqtari *et al.*, 2020) and (Anastasia Chi-Chi & Oghenefegha Friday, 2016) dan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019). Sedangkan apabila dihubungkan dengan *fraudulent financial reporting* bahwa kualitas laporan keuangan dan manajemen laba memiliki keterkaitan. *Fraudulent financial reporting* tidak mencerminkan suatu laporan keuangan yang baik karena tidak menunjukkan kondisi sebenarnya keuangan perusahaan. Kondisi serupa juga ditunjukkan pada laporan keuangan yang tingkat kualitas laporannya rendah. Kegiatan manajemen laba yang berlebihan juga mengakibatkan informasi atas laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keuntungan sebenarnya pada kondisi periode tertentu. Maka, hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian dewan komisaris yang berpengaruh pada kualitas laporan keuangan dan manajemen laba. Dewan komisaris memiliki peran memberikan masukan kepada direksi dan memastikan komite audit menjalankan tugas berdasarkan pengawasan dewan komisaris yang dilaksanakan (OJK, 2017). Melalui pengawasan tersebut sangat memungkinkan dewan komisaris dapat memberikan masukan baik direksi maupun komite audit untuk mendorong laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan untuk menjadi laporan keuangan yang memenuhi prinsip akuntabel dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Dewan komisaris (*independence*) pada penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil statistik lebih dari 0,05 yaitu 0,681. Dewan komisaris yang independen dan tidak memiliki hubungan dengan manajemen perusahaan pada penelitian ini tidak memiliki kontribusi yang cukup dalam menurunkan atau mencegah terjadinya *fraudulent financial*

*reporting*. Hasil penelitian ini, berbeda dengan hasil penelitian terdahulu Martins & Júnior (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Walaupun penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan namun hasil statistik menunjukkan bahwa beta coefficient memiliki nilai -0,085 (nilai negatif) seperti penelitian terdahulu (Martins & Júnior, 2020). Jumlah dewan komisaris independen berdasar peraturan OJK (2017) yaitu paling sedikit 30% dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris independen lebih kecil dibandingkan dengan keseluruhan anggota dewan komisaris yang memiliki hubungan terhadap manajemen perusahaan dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan sampel data penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas dewan komisaris independen pada 469 perusahaan manufaktur memiliki rata-rata dewan komisaris independen 1,7 atau 2 orang, sedangkan 173 perusahaan pada sampel menunjukkan dewan komisaris independen memiliki presentase 33 % dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Alasan tersebut dapat memperkuat peran dewan komisaris independen tidak maksimal terhadap kecurangan pada laporan keuangan untuk dapat ditindak lanjuti seperti yang telah dibuktikan pada hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono & Chariri, 2015) dan (Dewi, 2019).

Dewan komisaris (*expertise*) pada penelitian ini mencerminkan keahlian pada bidang keuangan dan manajerial berdasar *background* pendidikan. Variabel independen dewan komisaris (*expertise*) tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini dibuktikan melalui hasil statistik yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi  $>0,05$  (0,123) dengan beta coefficient 0,156. Keahlian keuangan dan manajerial yang dimiliki dewan komisaris pada sampel penelitian menunjukkan bahwa keahlian keuangan dan manajerial saja tidak cukup untuk mempengaruhi kegiatan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya *fraudulent financial reporting* tidak hanya membutuhkan dewan komisaris yang ahli dibidang keuangan dan manajerial saja namun perlunya didukung keahlian lain ataupun faktor lain yang dapat secara efektif menurunkan *fraudulent financial reporting*. Keahlian lain yang memungkinkan dapat digunakan adalah kemampuan dewan komisaris yang memiliki keahlian secara spesifik mengenai bidang fraud seperti kepemilikan sertifikasi auditor forensik (*Certified Corporate Forensic Auditor*). Sedangkan faktor lain yang dapat membantu dewan komisaris yaitu dukungan dari direksi untuk menindaklanjuti apabila terjadi *fraudulent financial reporting*, audit dan komite audit efektif dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Victor & Edwin (2019) yang menunjukkan dewan komisaris *expertise* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Dewan komisaris memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugasnya yaitu melaksanakan kegiatan rapat minimal 1 kali dalam 3 bulan dan 75% kehadiran dari keseluruhan rapat (OJK, 2017). Pertemuan rapat dewan komisaris yang diwakilkan dari variabel dewan komisaris (*meet*) tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Nilai beta coeficien -0,428 yang mengartikan

bahwa semakin banyak jumlah rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris dapat menurunkan *fraudulent financial reporting* maupun sebaliknya, tidak terbukti berpengaruh signifikan dengan angka signifikansi  $>0,05$  (0,527). Banyaknya jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak menentukan suatu perusahaan dapat menurunkan *fraudulent financial reporting* karena rapat yang dilaksanakan belum tentu membahas mengenai kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) saja namun aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Apabila pada rapat tersebut tidak berfokus pada kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sangat wajar apabila rapat dewan komisaris tidak memiliki efektifitas dalam menurunkan *fraudulent financial reporting*.

Variabel dewan komisaris (*gender diversity*) mewakili peran perempuan pada dewan komisaris. Pada penelitian ini peran dewan komisaris khususnya perempuan diuji apakah berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris (*gender diversity*) memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (sig. 0,10 dan b.-0,430). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki hubungan negatif terhadap *fraudulent financial reporting* (Marzuki *et al.*, 2019) dan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan sebagai anggota dewan komisaris di sebuah perusahaan maka semakin berkurang tindakan *fraudulent financial reporting* yang dilakukan perusahaan tersebut maupun sebaliknya.

Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Kedua variabel kontrol memiliki tingkat signifikansi lebih lebih dari 0,05. Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,905 dan beta -0,003, sedangkan *leverage* memiliki tingkat signifikansi 0,604 dan beta -0,107. Hasil variabel kontrol pada penelitian yang tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* didukung oleh penelitian terdahulu (Ferdinand, 2018) dan (Wicaksono & Chariri, 2015).

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji peran *corporate governance* yang diwakilkan melalui dewan komisaris terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Dewan komisaris (*size, independence, expertise, meet, gender diversity*) sebagai indikator variabel independen yaitu dewan komisaris, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris (*size*) dan dewan komisaris (*gender diversity*) memiliki pengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Dewan komisaris (*independence, Expertise, Meet*) dan Variabel kontrol (ukuran perusahaan dan *leverage*) tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Kebaharuan penelitian ini adalah menguji pengaruh dewan komisaris terhadap *Fraudulent Financial Reporting* melalui empat indikator yaitu *size, independence, expertise, meet, gender diversity* secara bersama sama dan masih jarang untuk dilakukan penelitian dengan kerangka pemikiran tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu banyaknya calon sampel yang terbuang karena ketidak lengkapan data. Sampel penelitian hanya berfokus pada perusahaan di bidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Saran untuk peneliti selanjutnya sampel dapat diperluas tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja. Berdasarkan hasil penelitian hanya dua dari lima komponen yang diuji dari dewan komisaris yang terbukti berpengaruh negatif sesuai hipotesis. Hal ini mengakibatkan pengaruh keseluruhan dari model regresi ini tidak begitu besar yaitu 10,5%. *Corporate Governance* dapat juga diwakilkan melalui peran komite audit. Berdasarkan hal tersebut, saran untuk peneliti selanjutnya ketika menguji peran *corporate governance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dapat menguji variabel independen dewan komisaris dan komite audit dalam serangkaian model regresi.

## REFERENSI

- Aifuwa, H. O., & Embele, K. (2019). Board characteristics and financial reporting quality. *Corporate Ownership and Control*, 5(1), 30–49.
- Al Azeez, H. A. R., Sukoharsono, E. G., Roekhudin, & Andayani, W. (2019). The impact of board characteristics on earnings management in the international Oil and Gas Corporations. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–26.
- Almaqtari, F. A., Hashed, A. A., Shamim, M., & Al-Ahdal, W. M. (2020). Impact of corporate governance mechanisms on financial reporting quality: A study of indian gaap and indian accounting standards. *Problems and Perspectives in Management*, 18(4), 0–14. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(4\).2020.01](https://doi.org/10.21511/ppm.18(4).2020.01)
- Amah, K. O., & Ekwe, M. C. (2021). Effect of Corporate Governance Structure and Financial Reporting Quality of Quoted Pharmaceutical Companies in Nigeria. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 9(2), 225–239. <https://doi.org/10.2478/mdke-2021-0016>
- Anastasia Chi-Chi, O., & Oghenefegha Friday, I. (2016). Corporate Governance and Financial Reporting Quality in Selected Nigerian Company. *Corporate Governance and Financial Reporting Quality in Selected Nigerian Company*, 2(3), 7–16. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.23.1001>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Boulouta, I. (2013). Hidden Connections: The Link Between Board Gender Diversity and Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 113(2), 185–197. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1293-7>
- Cahyani, D. R. (2020). *Akuntan Bandingkan Kasus Jiwasraya dan Garuda Indonesia*. <https://bisnis.tempo.co/read/1294680/akuntan-bandingkan-kasus-jiwasraya-dan-garuda-indonesia>
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 179–188.
- Ferdinand, R. (2018). Factors that Influence Fraudulent Financial Statements in Retail Companies - Indonesia Abstrak. *JAAF (Journal of Applied Accounting Finance)*, 2(2), 99–109.



- IAI. (2018). *SAK Standar Akuntansi Keuangan* (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (ed.)).
- Khotimah, H. (2021). *Kasus Enron Corporation, Etika Profesi Akuntansi Dan Stabilitas Ekonomi*. <http://lppm.unpam.ac.id/2021/11/02/kasus-enron-corporation-etika-profesi-akuntansi-dan-stabilitas-ekonomi/>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The influence of corporate governance on the mitigation of fraudulent financial reporting. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i1.4039>
- Marzuki, M. M., Haji-Abdullah, N. M., Othman, R., Wahab, E. A. A., & Harymawan, I. (2019). Audit committee characteristics, board diversity, and fraudulent financial reporting in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal*, 24(2), 143–167. <https://doi.org/10.21315/aamj2019.24.2.7>
- OJK. (2017). *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek* (Nomor 57/POJK.04/2017).
- Rahman, R. A., & Anwar, I. S. K. (2014). Types of Fraud among Islamic Banks in Malaysia. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), 176–179. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2014.v5.365>
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2019). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-03-2019-0027>
- Razali, W. A. A. W. M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of Corporate Governance Structure and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>
- Sugama, D. (2021). *Analisis Kasus Audit Worldcom*. <https://danielstephanus.wordpress.com/2021/04/12/analisis-kasus-audit-worldcom/>
- Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2019). Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China. *Accounting and Finance*, 59(4), 2705–2734. <https://doi.org/10.1111/acfi.12286>
- Victor, O., & Edwin, O. A. (2019). Board Financial Expertise and Financial Reporting Quality: a Comparative Study of Nigerian and Malaysian Banks. *Indian Journal of Applied Research*, 9(5), 6–12.
- Wells, J. T. (n.d.). *Principles of fraud examination*. (3 edition). Wiley & Sons, Inc.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 552–563.